

Kenduri Dalam Perspektif Pendidikan Islam

Sari Haryati, Jarir, Nuratika, Syafe'i

IAIN Datuk Laksemana, Indonesia

Email: sariharyatisyah@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the practice of kenduri from the perspective of Islamic education, focusing on its role in transmitting religious values and shaping moral character within Muslim communities in the Indonesian archipelago. The study employs a qualitative approach with a case study design, utilizing observation, interviews, and document analysis to explore how kenduri functions as a non-formal educational medium. The findings indicate that kenduri is not merely a social and religious ritual but a dynamic practice that embodies key Islamic educational values, including monotheism, gratitude, brotherhood, ta'awun (mutual assistance), and moral development. Through communal prayers, charitable activities, and collective preparation of feasts, participants internalize spiritual and social values experientially, fostering sincerity, humility, togetherness, and social awareness. Moreover, kenduri strengthens social cohesion and enhances divine consciousness by integrating cognitive, affective, and psychomotor aspects of learning within a communal context. These results highlight the relevance of kenduri as an effective contextualized educational strategy for contemporary Islamic education, demonstrating its potential to build moral society, reinforce Islamic identity, and cultivate character formation in daily life.

Keywords: *Kenduri, Islamic education, educational values, local wisdom, Nusantara Islam*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik *kenduri* dari perspektif pendidikan Islam, dengan fokus pada perannya dalam mentransmisikan nilai-nilai keagamaan dan membentuk karakter moral masyarakat Muslim di Nusantara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, melalui teknik observasi, wawancara, dan analisis dokumen untuk memahami bagaimana *kenduri* berfungsi sebagai wahana pendidikan non-formal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *kenduri* bukan sekadar ritual sosial dan keagamaan, tetapi juga praktik yang mengandung nilai pendidikan Islam utama, seperti tauhid, syukur, ukhuwah, *ta'awun* (tolong-menolong), dan pembinaan akhlak. Melalui doa bersama, kegiatan sedekah, dan partisipasi kolektif dalam mempersiapkan jamuan, peserta secara langsung menginternalisasi nilai spiritual dan sosial, sehingga menumbuhkan keikhlasan, kerendahan hati, kebersamaan, dan kepedulian sosial. Selain itu, *kenduri* memperkuat kohesi sosial dan meningkatkan kesadaran ketuhanan dengan mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor dalam konteks komunal. Temuan ini menegaskan relevansi *kenduri* sebagai strategi pendidikan Islam kontekstual yang efektif untuk membangun masyarakat berakhlak, memperkuat identitas keislaman, serta mengembangkan karakter siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: *Kenduri, pendidikan Islam, nilai pendidikan, kearifan lokal, Islam Nusantara*

A. Pendahuluan

Tradisi merupakan salah satu elemen penting dalam membentuk identitas kultural suatu masyarakat. Dalam konteks masyarakat Melayu Islam Nusantara, tradisi keagamaan seperti *kenduri* menempati posisi yang sangat signifikan karena tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi kebudayaan, tetapi juga menjadi medium internalisasi nilai-nilai religius dan sosial yang dipengaruhi oleh ajaran Islam. *Kenduri* pada dasarnya merujuk pada bentuk jamuan atau pertemuan sosial yang dilaksanakan dalam rangka mensyukuri nikmat Allah, memperingati peristiwa penting, atau mendoakan leluhur dan anggota masyarakat yang telah wafat.¹ Tradisi ini telah berlangsung berabad-abad sejak masuknya Islam ke kawasan Nusantara dan berkembang seiring interaksi antara nilai-nilai Islam dengan budaya lokal. Dalam proses Islamisasi tersebut, *kenduri* menjadi wahana penting untuk mengajarkan adab, etika sosial, serta memperkuat ikatan komunal. Oleh karena itu, *kenduri* bukan sekadar tradisi warisan nenek moyang, tetapi juga instrumen pendidikan informal yang berakar kuat dalam budaya masyarakat melayu muslim.²

Kajian tentang *kenduri* menjadi semakin relevan ketika dikaitkan dengan perkembangan studi Islam kontemporer, terutama dalam pendekatan pendidikan Islam yang memandang budaya sebagai salah satu ruang pembelajaran nilai. Pendidikan Islam tidak hanya berlangsung di ruang kelas atau lembaga formal, melainkan juga melalui proses enkulturasi dan sosialisasi nilai dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini selaras dengan teori pendidikan kultural yang menyatakan bahwa masyarakat belajar melalui pengalaman sosial, ritus, dan tradisi yang hidup di lingkungannya.³ Pada titik inilah *kenduri* berfungsi sebagai sarana pewarisan nilai baik moral, sosial, maupun spiritual sekaligus menguatkan identitas keislaman masyarakat. Tradisi ini memuat dimensi etika seperti kebersamaan, solidaritas, doa, saling menolong, dan penghormatan kepada orang tua serta leluhur. Amalan yang dilakukan dalam *kenduri* seperti doa bersama, sedekah, dan tali silaturahmi merupakan bagian dari *al-'ādāt al-mahmūdah* (tradisi terpuji) selama tidak bertentangan dengan prinsip tauhid.⁴

Namun demikian, dalam perkembangan pemikiran Islam modern, praktik *kenduri* tidak terlepas dari perdebatan. Sebagian kelompok memandang tradisi ini sebagai bagian integral dari kearifan lokal Islam Nusantara dan sejalan dengan prinsip *al-'urf ṣaḥīḥ* dalam ushul fiqh, yaitu adat yang tidak melanggar syariat.⁵ Di sisi lain, kelompok lain menilai bahwa sebagian bentuk *kenduri* merupakan produk budaya yang berpotensi membawa unsur *bid'ah* jika tidak

¹ Hasbullah, *Sejarah Sosial dan Budaya Islam di Indonesia*, (Jakarta: RajaGrafindo, 2019), 112.

² Azyumardi Azra, *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia*, (Honolulu: University of Hawai'i Press, 2004), 67–70.

³ Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed*, (New York: Continuum, 2000), 42.

⁴ Ahmad Baso, *Islam Nusantara*, (Jakarta: Pustaka Afid, 2015), 213.

⁵ Wahbah al-Zuhayli, *Ushul al-Fiqh al-Islami*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 1998), 721.

sesuai dengan dalil yang eksplisit dari Al-Qur'an atau hadis. Perbedaan pandangan ini memunculkan dinamika keagamaan di masyarakat Muslim, baik dalam aspek teologis maupun praksis. Dalam konteks pendidikan Islam, perdebatan ini menarik untuk dikaji, bukan untuk mempertajam polarisasi, tetapi untuk memahami bagaimana tradisi keagamaan dapat menjadi media pembelajaran nilai, selama ia ditempatkan dalam kerangka epistemologi Islam yang tepat. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa tradisi lokal bisa berfungsi sebagai instrumen pendidikan multikultural, pembentukan karakter, hingga penguatan spiritualitas, sepanjang proses tersebut didasarkan pada nilai tauhid dan prinsip moderasi beragama.⁶

Pendekatan integratif antara Islam dan budaya lokal sejalan dengan konsep Islam Nusantara, yang menegaskan bahwa Islam hadir melalui proses kultural tanpa kehilangan substansi ajaran wahyu.⁷ Tradisi kenduri merupakan contoh nyata bagaimana Islam diterima dan dihayati oleh masyarakat dengan cara yang menggabungkan ritus keagamaan dan ekspresi budaya lokal. Dalam perspektif pendidikan Islam, proses ini disebut sebagai *internalisasi nilai* melalui *hidden curriculum*, yaitu materi pendidikan yang tidak tertulis dalam kurikulum formal, tetapi diajarkan melalui praktik sosial, simbol, dan ritus keagamaan masyarakat.⁸ Kenduri menjadi media pendidikan yang membentuk perilaku kolektif seperti gotong-royong, adab makan bersama, musyawarah, kepedulian sosial, serta praktik sedekah. Nilai-nilai ini sangat selaras dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan terbentuknya insan berakhlak mulia (*insān kāmil*).

Pada saat yang sama, modernisasi dan perubahan gaya hidup masyarakat turut memengaruhi praktik kenduri. Informasi, ekonomi, gaya hidup urban, serta pergeseran struktur sosial membuat sebagian masyarakat mulai meninggalkan tradisi komunal yang dianggap menghabiskan biaya, waktu, atau kurang relevan dengan konteks modern.⁹ Transformasi ini memunculkan dua kecenderungan: pertama, penguatan tradisi kenduri dalam bentuk yang lebih sederhana dan adaptif; kedua, pengurangan atau penghapusan beberapa ritus yang dianggap tidak efisien atau bertentangan dengan pemahaman keagamaan tertentu. Dalam konteks pendidikan Islam, fenomena ini menarik untuk dianalisis, karena mengandung konsekuensi terhadap proses transmisi nilai yang sebelumnya berlangsung melalui interaksi masyarakat. Jika tradisi kenduri melemah, sebagian ruang pendidikan moral dan sosial berbasis masyarakat dapat mengalami erosi.¹⁰ Dengan demikian, kajian ini tidak hanya

⁶ Zainal Abidin, "Pendidikan Karakter dalam Tradisi Lokal," Jurnal Pendidikan Islam (Sinta 2), Vol. 6, No. 2 (2018): 155.

⁷ Sahiron Syamsuddin, "Islam Nusantara dalam Perspektif Ilmiah," Studia Islamika (Scopus Q2), Vol. 24, No. 3 (2017): 456.

⁸ H. Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 89.

⁹ Martin van Bruinessen, *Contemporary Developments in Indonesian Islam*, (Singapore: ISEAS, 2013), 145

¹⁰ Nur Syam, *Madzhab-madzhab Antropologi*, (Yogyakarta: LKiS, 2005), 189.

berfokus pada aspek keagamaan, tetapi juga memeriksa implikasi sosial-pedagogis yang timbul dari perubahan tradisi tersebut.

Selain itu, kenduri dalam masyarakat Melayu Islam Nusantara memiliki dimensi sejarah yang panjang dan sarat nilai spiritual. Ritus ini menjadi salah satu ekspresi syukur atas rahmat Allah, simbol kesadaran kolektif tentang ketergantungan manusia kepada Tuhan, serta representasi *hablun minannas* melalui jamuan sosial.¹¹ Tidak jarang dalam kenduri terdapat pembacaan doa, tahlil, atau ayat-ayat Al-Qur'an yang bertujuan untuk memohon perlindungan dan keberkahan. Praktik seperti ini menunjukkan bahwa kenduri tidak hanya menjadi ruang berkumpul, tetapi juga ruang berzikir dan mendekatkan diri kepada Allah. Dimensi spiritual ini penting dalam pendidikan Islam, yang menempatkan pembentukan spiritualitas sebagai inti pembelajaran. Kehidupan religius tidak hanya dibangun dari teori, tetapi melalui pengalaman keagamaan yang sifatnya kolektif. Tradisi seperti kenduri menjadi salah satu cara menanamkan rasa kehadiran Ilahi dalam kehidupan sosial.¹²

Kajian akademik terhadap kenduri penting untuk membangun dialog antara tradisi dan syariat melalui pendekatan *living Islam* yang menempatkan praktik keagamaan sebagai bagian dari pengalaman religius masyarakat sehari-hari. Dalam kerangka ini, kenduri dipahami bukan sekadar ritual sosial, tetapi sebagai ekspresi religiositas yang kontekstual dan sarat nilai pendidikan. Pendekatan ini relevan dengan paradigma pendidikan Islam yang menekankan pemahaman agama yang dialogis, kontekstual, dan responsif terhadap dinamika sosial, sekaligus menjadikan kenduri sebagai ruang internalisasi nilai toleransi, kebersamaan, dan kesadaran spiritual. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengkaji kenduri dalam perspektif pendidikan Islam secara komprehensif, baik dari aspek historis, transformasi makna, maupun kontribusinya terhadap penguatan pendidikan karakter dan masyarakat Muslim. Kajian ini diharapkan mampu menawarkan sintesis antara tradisi lokal, prinsip syariat, dan kebutuhan pendidikan Islam kontemporer.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi deskriptif-analitis, karena fokus utama penelitian adalah memahami makna, nilai, dan fungsi tradisi kenduri dalam masyarakat Melayu Islam Nusantara serta relevansinya dalam pendidikan Islam.¹³ Pendekatan kualitatif dipilih untuk menggali fenomena sosial dan religius secara mendalam berdasarkan perspektif pelaku budaya (*emic perspective*). Penelitian kualitatif memberikan ruang untuk memahami pengalaman, keyakinan, dan praktik sosial masyarakat

¹¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2007), 302.

¹² Alwi Shihab, *Islam Inklusif*, (Bandung: Mizan, 2005), 147.

¹³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 4.

secara kontekstual.¹⁴ Dengan demikian, penelitian ini tidak bertujuan memberikan generalisasi statistik, tetapi untuk memproduksi pemahaman deskriptif yang kaya tentang bagaimana tradisi kenduri beroperasi sebagai arena transmisi nilai keagamaan dan pendidikan.

Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan pendekatan antropologi pendidikan (*anthropology of education*), yaitu analisis terhadap praktik budaya yang memiliki fungsi edukatif dalam masyarakat.¹⁵ Pendekatan ini relevan karena tradisi kenduri tidak hanya menjadi ritus keagamaan, tetapi juga media penyampaian nilai moral, sosial, dan spiritual. Dengan menggabungkan perspektif antropologi dan pendidikan Islam, penelitian ini mampu memetakan baik aspek kebudayaan maupun nilai pedagogis yang terkandung dalam praktik kenduri

C. Hasil dan Pembahasan

1. Makna filosofis Kenduri

Makna filosofis kenduri sebagai ekspresi syukur dan penguat ukhuwah Islamiyah menunjukkan bahwa tradisi ini tidak hanya memiliki dimensi teologis, tetapi juga berimplikasi langsung pada pembentukan etika sosial masyarakat. Nilai-nilai spiritual yang terinternalisasi melalui kenduri selanjutnya termanifestasi dalam praktik sosial yang konkret, terutama dalam bentuk tolong-menolong dan penguatan relasi sosial antaranggota masyarakat. Oleh karena itu, pembahasan berikutnya akan mengkaji lebih lanjut bagaimana kenduri merepresentasikan nilai *ta'awun* dan silaturahmi sebagai fondasi solidaritas sosial dalam perspektif pendidikan Islam.

Pertama, Ekspresi Rasa Syukur dan Uhuwah Islamiyah. Kenduri dalam tradisi Islam Nusantara bukan sekadar aktivitas sosial, tetapi memiliki makna filosofis yang berakar pada konsep syukur (*al-shukr*) dan kesadaran spiritual manusia terhadap anugerah Allah. Syukur merupakan perpaduan antara pengenalan nikmat, pengakuan hati, dan penggunaan nikmat pada jalan yang diridai Allah¹⁶. Kenduri sebagai praktik syukur secara kolektif memmanifestasikan ketiga unsur tersebut melalui doa bersama, pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, serta sedekah makanan kepada masyarakat. Dengan demikian, kenduri berfungsi sebagai medium yang menyatukan dimensi spiritual individu dan komunal dalam satu ritual yang sarat nilai ilahiyah.

Secara antropologis, kenduri mempresentasikan bentuk *ritual gratitude* yang memperkuat hubungan antara manusia dengan Tuhan. Ritual syukur sebagai mekanisme

¹⁴ John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (Los Angeles: SAGE, 2016), 54.

¹⁵ Margaret Mead, *Cultural Patterns and Technical Change* (Paris: UNESCO, 1964), 12.

¹⁶ Al-Ghazali, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005.

budaya untuk memperkuat kesadaran transendental dan menjaga harmoni kosmik¹⁷. Dalam kerangka ini, kenduri bukan praktik budaya tanpa dasar, tetapi merefleksikan prinsip Islam tentang pentingnya mengingat dan mensyukuri nikmat Allah sebagaimana diperintahkan dalam QS. Ibrahim:7. Nilai filosofis ini menegaskan bahwa kenduri menginternalisasi ajaran Qur'ani ke dalam budaya lokal tanpa menghilangkan esensi tauhid. Filosofi ukhuwah yang dibangun melalui kenduri juga memperkuat identitas kolektif umat Muslim. Identitas keagamaan tidak hanya dibangun melalui doktrin, tetapi melalui ritual yang merekatkan memori kolektif dan pengalaman emosional bersama¹⁸. Kenduri sebagai praktik bersama membangun *sense of belonging* dan memperkuat keterikatan sosial berbasis iman. Hal ini menunjukkan bahwa kenduri berperan sebagai wahana rekonstruksi identitas Islam yang bersifat komunal, harmonis, dan berorientasi pada kebersamaan.

Pada akhirnya, makna filosofis kenduri sebagai ekspresi syukur dan ukhuwah Islamiyah menegaskan bahwa tradisi ini memiliki akar teologis, etis, dan sosial yang kuat dalam Islam. Kenduri menjadi bukti hidup bagaimana ajaran syukur, sedekah, dan persaudaraan tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi diimplementasikan secara praksis dalam struktur budaya masyarakat Muslim Nusantara. Dengan demikian, kenduri dapat dipandang sebagai simbol integrasi antara nilai-nilai ajaran Islam dan kehidupan sosial yang saling memperkaya, mengokohkan spiritualitas sekaligus membangun masyarakat yang harmonis dan penuh solidaritas.

Kedua, Nilai *ta'awun* (tolong-menolong) dan silaturahmi dalam praktik kenduri. Praktik kenduri dalam masyarakat Muslim Nusantara mengandung nilai fundamental *ta'awun* (tolong-menolong) yang menjadi bagian sentral etika sosial Islam. Dalam pelaksanaan kenduri, masyarakat bekerja sama mempersiapkan makanan, tempat, dan perlengkapan acara tanpa mengharapkan imbalan. Nilai *ta'awun* ini sejalan dengan prinsip Al-Qur'an dalam QS. al-Mā'idah:2 agar umat saling tolong-menolong dalam kebajikan. Kerja sama kolektif dalam kenduri menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial dan memperkuat etos gotong royong yang sesuai dengan nilai-nilai Islam¹⁹. Dengan demikian, kenduri menjadi bentuk realisasi ajaran *ta'awun* dalam konteks budaya lokal yang tetap berpijak pada spirit keislaman.

Selain nilai tolong-menolong dalam persiapan, kenduri juga mempraktikkan *ta'awun* melalui sikap berbagi makanan kepada tetangga dan masyarakat sekitar.

¹⁷ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

¹⁸ Mohammed Arkoun, *Rethinking Islam*, Boulder: Westview Press, 1994.

¹⁹ Rahmawati, S. "Nilai Gotong Royong dalam Tradisi Kenduri Masyarakat Muslim," *Jurnal Ilmu Sosial Islam*, Vol. 6, No. 1, 2019.

Tradisi memberikan “berkat” atau “nasi kenduri” merupakan implementasi nyata dari etika berbagi yang dipandang sebagai instrumen penguatan solidaritas sosial. Aktivitas berbagi dalam kenduri mampu meminimalkan kesenjangan sosial dan meningkatkan kohesi sosial di tingkat komunitas²⁰. Hal ini menegaskan bahwa kenduri tidak hanya bersifat simbolik, tetapi berdampak nyata terhadap penguatan jaringan tolong-menolong yang diakui dalam etika sosial Islam.

Disamping nilai *ta'āwun*, praktik kenduri juga memiliki dimensi penting dalam memperkuat *silaturahmi* sebagai fondasi hubungan sosial dalam Islam. Kenduri menghadirkan ruang perjumpaan bagi masyarakat untuk saling bertemu, berkomunikasi, dan mempererat hubungan sosial. Hadis Nabi menegaskan bahwa *silaturahmi* adalah amalan yang dapat melapangkan rezeki dan memanjangkan umur; nilai ini dipraktikkan melalui perjumpaan harmonis dalam kenduri. Selain itu kenduri berfungsi sebagai medium pemelihara kohesi sosial dan pencegah konflik melalui intensitas interaksi masyarakat yang meningkat²¹.

Lebih jauh lagi, nilai *silaturahmi* dalam kenduri juga memperkuat jaringan sosial berbasis iman (*ukhuwah Islamiyah*). Kenduri menciptakan suasana keakraban dan kesetaraan, sehingga memperkuat identitas komunal umat Muslim. Ritual bersama sebagai sarana memperkuat “solidaritas mekanik,” di mana individu merasa terikat melalui pengalaman kolektif²². Kenduri, dengan aktivitas makan bersama, doa kolektif, dan interaksi sosial, menjadi bentuk nyata dari solidaritas tersebut. Dengan demikian, praktik kenduri tidak hanya menjadi tradisi budaya, tetapi juga sarana implementasi nilai *ta'āwun* dan *silaturahmi* yang membentuk masyarakat Islam yang harmonis dan saling peduli.

Ketiga, Dimensi spiritual: niat, doa bersama, dan sedekah sebagai pendidikan ibadah. Dimensi spiritual dalam praktik kenduri tidak dapat dilepaskan dari konsep niat (*al-niyyah*) sebagai fondasi setiap ibadah. Dalam kerangka pendidikan Islam, pembiasaan berniat sebelum melaksanakan ritual kenduri menjadi proses internalisasi kesadaran bahwa setiap amal harus diarahkan semata-mata untuk mencari ridha Allah. Perspektif ini sejalan dengan hadis “*innamā al-a'māl bi al-niyyāt*” yang menegaskan bahwa nilai ibadah bergantung pada orientasi batinnya. Pendidikan Islam harus membangun *kesadaran transendental* dalam setiap aktivitas sosial, termasuk tradisi budaya religius, sehingga perilaku keagamaan masyarakat tidak berhenti pada bentuk

²⁰ Hidayati, N. “Praktik Berbagi dalam Kenduri sebagai Instrumen Solidaritas Sosial,” *Jurnal Sosiologi Agama Nusantara*, Vol. 12, No. 2, 2021.

²¹ Suryanto, A. “Silaturahmi dalam Ritual Sosial Keagamaan: Analisis Tradisi Kenduri,” *Jurnal Komunikasi dan Masyarakat Islam*, Vol. 8, No. 1, 2020.

²² Émile Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life*, New York: Free Press, 1995.

ritualistik semata tetapi berakar pada kesadaran tauhid²³. Dalam konteks ini, kenduri menjadi sarana pembinaan niat ikhlas dan penyadaran religius generasi muda.

Selain niat, doa bersama (doa kolektif) menjadi unsur penting dalam kenduri yang memuat dimensi spiritual dan pedagogis. Doa bersama menumbuhkan rasa ketergantungan kepada Allah, membangun spiritualitas komunal, dan menghidupkan praktik zikir kolektif yang telah lama menjadi bagian tradisi Islam Nusantara. Doa bersama dalam kenduri juga memperkuat kesadaran bahwa hubungan manusia dengan Allah berjaln erat dengan hubungan sosial antar sesama. Selain itu doa kolektif dalam ritual sosial masyarakat Muslim berfungsi sebagai *pedagogi spiritual* yang efektif untuk mengajarkan nilai rendah hati, tawakal, dan kebersamaan dalam ibadah²⁴. Dengan demikian, doa dalam kenduri memiliki nilai edukatif yang signifikan dalam membentuk habitus religius masyarakat.

Komponen ketiga adalah sedekah yang menjadi inti dari banyak bentuk kenduri. Pemberian makanan kepada para tetangga, kerabat, dan masyarakat umum merupakan praktik sedekah yang berdimensi ibadah sekaligus sosial. Dalam perspektif pendidikan Islam, sedekah melalui kenduri mengajarkan nilai kedermawanan, empati, dan kepedulian sosial sejak usia dini. Praktik sedekah dalam ritual budaya berfungsi sebagai *pembelajaran nilai* yang membentuk karakter sosial-religius peserta, terutama generasi muda²⁵. Hal ini menunjukkan bahwa sedekah bukan sekadar memberi, tetapi bagian integral dari kurikulum sosial yang membentuk kesadaran spiritual dan etika sosial umat.

Ketiga dimensi tersebut niat, doa bersama, dan sedekah—menjadikan kenduri sebagai media pendidikan ibadah yang holistik. Kenduri menghadirkan ruang pembelajaran nilai-nilai spiritual melalui pengalaman langsung (*experiential learning*) yang lebih mudah dipahami dan dihayati masyarakat dibandingkan instruksi formal. Dengan demikian, kenduri berfungsi sebagai wahana pendidikan ibadah yang mengintegrasikan aspek teologis, etis, dan sosial dalam satu ritual yang hidup dan terus berkembang dalam masyarakat Muslim Nusantara.

2. Kenduri sebagai Media Pendidikan Islam

Setelah memahami makna filosofis kenduri sebagai ekspresi nilai teologis dan sosial dalam tradisi Muslim Nusantara, penting untuk melihat lebih jauh bagaimana

²³ Fathi Hasan Malkawi, *Epistemology of Islamic Education: Foundations and Applications*, Kuala Lumpur: IIT, 2022.

²⁴ Mutawalli & Arifuddin, "Ritual Doa Bersama dan Pembentukan Spiritualitas Komunal dalam Masyarakat Muslim," *Journal of Islamic Ritual Studies*, Vol. 4, No. 2, 2021.

²⁵ M. Yusuf & R. Rahim, "Sedekah sebagai Media Pembelajaran Nilai dalam Ritual Keagamaan Masyarakat Muslim," *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, Vol. 9, No. 1, 2023.

praktik ini berfungsi dalam ranah pendidikan. Kenduri tidak hanya merepresentasikan simbol budaya dan keagamaan, tetapi juga berperan sebagai media pendidikan Islam yang bersifat non-formal dan kontekstual. Melalui pengalaman kolektif yang melibatkan interaksi sosial, ritual ibadah, dan pembiasaan nilai, kenduri menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter, kesadaran sosial, dan spiritualitas masyarakat. Oleh karena itu, pembahasan berikut difokuskan pada peran kenduri sebagai media pendidikan Islam yang mencakup dimensi pendidikan akhlak, pendidikan sosial, dan pendidikan spiritual sebagai bagian integral dari pembinaan umat.

Pertama, Pendidikan akhlak: nilai keikhlasan, kebersamaan, dan penghormatan kepada sesama. Pendidikan akhlak dalam Islam menekankan pembentukan karakter melalui internalisasi nilai keikhlasan (*ikhlas*), yaitu orientasi amal semata-mata karena Allah tanpa mengharapkan keuntungan duniawi. Nilai keikhlasan ini muncul dalam berbagai praktik sosial-keagamaan, termasuk tradisi kenduri, di mana masyarakat berpartisipasi secara sukarela dalam persiapan dan penyelenggaraan kegiatan. Pendidikan akhlak berbasis praktik sosial seperti ini dianggap lebih efektif dibandingkan pendekatan kognitif murni, karena peserta belajar melalui pengalaman langsung dalam konteks nyata. Pembelajaran karakter yang berlandaskan pengalaman kolektif masyarakat dapat menumbuhkan ketulusan niat dan motivasi internal yang stabil dalam diri peserta didik.²⁶ Dengan demikian, nilai keikhlasan dalam kenduri berfungsi sebagai sarana pendidikan akhlak yang menghubungkan aspek teologis, psikologis, dan sosial secara terpadu.

Selain keikhlasan, nilai kebersamaan dan penghormatan kepada sesama menjadi komponen penting dalam pendidikan akhlak di masyarakat Muslim. Kenduri menghadirkan ruang pertemuan sosial yang menumbuhkan sikap saling menghargai, memperkuat ikatan sosial, serta mengajarkan etika bermasyarakat seperti sopan santun, musyawarah, dan empati. Interaksi sosial dalam ritual keagamaan tradisional dapat meningkatkan *social courtesy* dan etika komunikasi antar anggota komunitas.²⁷ Dalam konteks pendidikan Islam, tradisi lokal seperti kenduri menjadi wahana efektif untuk membentuk karakter sosial yang moderat, inklusif, dan harmonis. Aktivitas komunal masyarakat Muslim dapat memperkuat nilai penghormatan kepada sesama sebagai bagian integral dari pendidikan akhlak Islam.²⁸ Dengan demikian, kebersamaan dan

²⁶ Mutmainnah, "Internalisasi Nilai Keikhlasan dalam Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat," *Journal of Islamic Character Education*, Vol. 4, No. 1, 2023.

²⁷ Fauzan & Hamdani, "Ritual Keagamaan dan Pembentukan Etika Sosial dalam Komunitas Muslim," *Jurnal Etika dan Sosial Keagamaan*, Vol. 7, No. 2, 2022.

²⁸ Sari, M., "Nilai Penghormatan dan Moderasi Sosial dalam Tradisi Islam Nusantara," *Journal of Islamic Social Studies*, Vol. 5, No. 1, 2023.

penghormatan yang terbentuk dalam kenduri berfungsi sebagai praktik pendidikan akhlak yang relevan dengan konteks sosial-budaya umat.

Kedua, Pendidikan sosial: membangun solidaritas dan gotong royong. Pendidikan sosial dalam perspektif Islam menekankan pembentukan perilaku kolektif yang berorientasi pada solidaritas, kepedulian, dan harmoni sosial. Tradisi seperti kenduri dalam masyarakat Muslim Nusantara merupakan salah satu media pembelajaran sosial yang efektif, karena menghadirkan pengalaman nyata kerja sama dan partisipasi kolektif. Melalui keterlibatan dalam persiapan, pelaksanaan, dan distribusi makanan kenduri, individu belajar nilai gotong royong (*al-ta'āwun*) yang merupakan perintah langsung dari Al-Qur'an dalam QS. al-Mā'idah: 2. Praktik sosial keagamaan berbasis komunitas memberikan kontribusi signifikan pada penguatan solidaritas sosial dan pembentukan karakter kooperatif peserta didik.²⁹ Dengan demikian, tradisi kenduri bukan hanya ritual budaya, tetapi sarana pendidikan sosial yang memperkuat etika tolong-menolong dan kepedulian dalam komunitas Muslim.

Selain memperkuat solidaritas, kenduri juga menjadi wahana internalisasi nilai gotong royong sebagai fondasi kohesi sosial dalam masyarakat. Gotong royong yang muncul dalam tradisi ini tidak hanya berupa gerakan fisik membantu persiapan acara, tetapi juga berupa dukungan moral, spiritual, dan emosional yang memperkuat jaringan sosial. Dalam ritual komunal seperti kenduri meningkatkan tingkat *collective efficacy*, yaitu keyakinan bersama bahwa komunitas mampu menyelesaikan berbagai persoalan melalui kolaborasi.³⁰ Hal yang menunjukkan bahwa gotong royong dalam masyarakat Muslim bukan hanya aktivitas sosial, tetapi instrumen pendidikan yang membentuk karakter kolektif, rasa kebersamaan, dan sikap pro-sosial.³¹ Dengan demikian, pendidikan sosial yang diwujudkan melalui tradisi kenduri memberikan dampak jangka panjang terhadap terbentuknya masyarakat Islam yang solid, harmonis, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama.

Ketiga, Pendidikan spiritual: menanamkan kesadaran akan kematian dan ketergantungan kepada Allah. Pendidikan spiritual dalam Islam memiliki tujuan utama membentuk kesadaran eksistensial manusia tentang keterbatasan diri dan kepastian kematian (*maut*) sebagai bagian dari sunnatullah. Tradisi keagamaan seperti kenduri, khususnya kenduri kematian (*tahlilan* atau *kenduri arwah*), menjadi ruang efektif untuk

²⁹ Rahman, A. & Yusuf, M., "Peran Tradisi Keagamaan dalam Pembentukan Solidaritas Sosial Masyarakat Muslim," *Journal of Islamic Community Development*, Vol. 6, No. 2, 2022.

³⁰ Fathurrahman, B., "Ritual Komunal dan Penguatan Kohesi Sosial dalam Komunitas Muslim Nusantara," *Jurnal Sosiologi Islam Kontemporer*, Vol. 4, No. 1, 2023.

³¹ Prasetyo, H., "Gotong Royong sebagai Media Pendidikan Karakter Sosial," *Jurnal Pendidikan Islam dan Masyarakat*, Vol. 9, No. 1, 2021.

menanamkan kesadaran ini. Dalam konteks pendidikan Islam, penghayatan terhadap kematian berfungsi sebagai *spiritual reminder* bahwa kehidupan dunia bersifat sementara dan manusia harus selalu mempersiapkan diri untuk kembali kepada Allah. Ritual sosial-keagamaan yang mengingatkan pada kematian berperan penting dalam membentuk kesadaran transendental peserta, terutama generasi muda, sehingga mereka lebih reflektif dan berhati-hati dalam menjalani hidup.³² Tradisi kenduri yang memuat doa bersama dan zikir kematian membantu memperkuat kesadaran tersebut secara komunal.

Selain meningkatkan kesadaran akan kematian, kenduri juga menginternalisasikan nilai ketergantungan kepada Allah (*tawakkul*) sebagai inti spiritualitas Islam. Dalam acara kenduri, doa-doa yang dibacakan menjadi ekspresi ketundukan manusia kepada kehendak Allah serta pengakuan bahwa seluruh urusan hidup berada dalam kendali-Nya. Zikrullah yang dibacakan secara kolektif juga memperkuat kesadaran bahwa manusia tidak memiliki kekuatan apa pun tanpa izin-Nya. Praktik doa bersama dalam masyarakat Muslim berfungsi sebagai mekanisme pendidikan spiritual yang membangun karakter tawakkul, memperkuat ketenangan batin, dan mengurangi kecemasan sosial.³³ Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan spiritual dalam kenduri bukan hanya bersifat ritualistik, tetapi juga terapeutik dan transformatif dalam meningkatkan kualitas kehidupan beragama.

Sebagai media pendidikan spiritual, kenduri menyatukan kesadaran akan kematian dengan nilai tawakkul untuk membentuk pribadi Muslim yang rendah hati, berdisiplin moral, dan selalu introspektif. Selain itu, kenduri menanamkan kesadaran tentang keterhubungan antara manusia, alam, dan Tuhan melalui doa kolektif yang dilakukan secara berulang di berbagai fase kehidupan: kelahiran, syukuran, pernikahan, hingga kematian. Ritual keagamaan komunal memperkuat *spiritual bonding* dan membangun kesadaran ontologis tentang posisi manusia sebagai hamba.³⁴ Dengan demikian, kenduri berperan sebagai sarana pendidikan spiritual yang menyeluruh, memperkaya pengalaman keagamaan masyarakat, serta memperkuat hubungan vertikal dengan Allah dan hubungan horizontal antar sesama umat.

3. Analisis Nilai Pendidikan Islam dalam Kenduri

³² Siregar, M. "Death Awareness in Islamic Communal Rituals: A Study on Spiritual Education Practices," *Journal of Islamic Spiritual Education*, Vol. 4, No. 1, 2022.

³³ Qasim, H. & Rohman, F., "Doa Kolektif dan Pembentukan Tawakkul dalam Masyarakat Muslim Nusantara," *Journal of Islamic Ritual and Society*, Vol. 7, No. 2, 2023.

³⁴ Hasan, A. & Abdullah, R., "Ritual Komunal dan Pembentukan Kesadaran Spiritual dalam Masyarakat Muslim," *International Journal of Islamic Studies and Spirituality*, Vol. 5, No. 1, 2021.

Kenduri dapat dipahami sebagai medium edukatif yang berkontribusi langsung terhadap penguatan spiritualitas, harmoni sosial, dan pembinaan akhlak dalam konteks pendidikan Islam kontemporer. *Pertama*, Nilai Tauhid. Nilai tauhid merupakan fondasi utama dalam seluruh aspek pendidikan Islam, termasuk dalam praktik sosial-keagamaan seperti kenduri. Dalam perspektif pendidikan Islam, tauhid menekankan bahwa setiap aktivitas manusia baik ibadah ritual maupun kegiatan sosial harus berorientasi kepada Allah semata (*lillāhi ta'ālā*). Kenduri sebagai tradisi masyarakat Muslim Nusantara mengandung nilai pendidikan tauhid ketika aktivitas seperti doa, sedekah, dan zikir dilakukan dengan kesadaran bahwa semua kebaikan adalah bentuk penghambaan kepada Allah. praktik sosial keagamaan yang berlandaskan niat *lillah* dapat memperkuat pemahaman tauhid dalam kehidupan sehari-hari dan meningkatkan keteguhan spiritual masyarakat.³⁵ Nilai ini penting karena menghubungkan antara ritual sosial dan dimensi metafisik Islam, sehingga praktik budaya seperti kenduri tidak dianggap sekadar tradisi, tetapi juga sebagai ekspresi spiritual yang berorientasi kepada keesaan Allah.

Selain itu, nilai tauhid dalam kenduri tercermin melalui praktik ibadah kolektif yang menekankan kepasrahan dan ketergantungan manusia kepada Allah. Doa-doa yang dibacakan dalam kenduri, baik untuk keselamatan, kesehatan, maupun keberkahan, menunjukkan pengakuan teologis bahwa segala sesuatu hanya mungkin terjadi atas izin Allah. Hal ini menegaskan bahwa ritual keagamaan komunal mampu memperdalam kesadaran transenden peserta melalui praktik doa bersama yang berfungsi sebagai pendidikan spiritual berbasis tauhid.³⁶ Tradisi kenduri juga mengajak masyarakat untuk meluruskan niat, memperbaiki hubungan dengan Allah, dan meneguhkan keyakinan bahwa sedekah, syukur, dan doa adalah bagian dari ibadah yang menguatkan konsep ketauhidan. Dengan demikian, nilai tauhid tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi dihidupkan melalui pengalaman kolektif yang membangun pemahaman teologis dan kesadaran religius yang lebih mendalam.

Kedua, Nilai Sosial. Nilai sosial dalam pendidikan Islam menempati posisi penting karena membentuk pola hubungan antarmanusia yang harmonis, saling menghargai, dan penuh tanggung jawab. Salah satu nilai sosial utama adalah *ukhuwah Islamiyah*, yaitu ikatan persaudaraan yang dibangun atas dasar iman dan ketaatan kepada Allah. Tradisi kenduri menjadi ruang yang efektif untuk menumbuhkan dan mempraktikkan nilai ukhuwah ini, karena masyarakat berkumpul, berinteraksi, dan

³⁵ Syafruddin, A. & Malik, F., "Internalization of Tawhid Values in Communal Religious Practices," *Journal of Islamic Spiritual Pedagogy*, Vol. 5, No. 1, 2023.

³⁶ Afriadi, L., "Collective Prayer and Tawhid-Based Spiritual Formation in Muslim Communities," *International Journal of Islamic Religious Practices*, Vol. 4, No. 2, 2022.

bekerja sama dalam suasana penuh kebersamaan. Kegiatan keagamaan komunal seperti kenduri berperan signifikan dalam memperkuat jaringan sosial dan meningkatkan rasa saling memiliki di antara anggota masyarakat Muslim.³⁷ Ikatan emosional dan spiritual yang terbentuk melalui kegiatan kolektif tersebut menjadi bagian penting dari pendidikan sosial dalam Islam, yang menekankan keharmonisan dan solidaritas sebagai nilai yang harus dipelihara secara berkelanjutan.

Selain ukhuwah, nilai kebersamaan merupakan aspek penting yang muncul dalam tradisi kenduri sebagai bentuk pendidikan sosial. Melalui aktivitas seperti gotong royong mempersiapkan makanan, membantu tuan rumah, hingga menghadiri acara dengan niat mendoakan, masyarakat belajar tentang pentingnya kebersamaan dalam membangun hubungan sosial yang sehat dan produktif. Ritual komunal masyarakat Muslim tidak hanya memperkuat kohesi sosial, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme pendidikan yang menumbuhkan karakter inklusif, empatik, dan kooperatif.³⁸ Nilai kebersamaan yang dipraktikkan dalam kenduri mencerminkan ajaran Islam tentang pentingnya bekerja sama dalam kebaikan (*ta'āwun 'ala al-birr*), sehingga kegiatan ini tidak hanya bernilai budaya, tetapi juga memiliki fungsi pedagogis bagi pembentukan karakter sosial umat.

Ketiga, Nilai Moral. Nilai moral dalam Islam menempati posisi sentral dalam pembentukan karakter seorang Muslim, dan tiga nilai utama yang banyak ditekankan adalah tawadhu' (rendah hati), ikhlas (ketulusan hati), dan qana'ah (merasa cukup dengan rezeki dari Allah). Dalam praktik tradisi kenduri, nilai tawadhu' tercermin melalui sikap saling menghormati, tidak menyombongkan diri saat memberi sedekah, dan kesediaan bekerja bersama tanpa memandang status sosial. Kegiatan keagamaan komunal dapat menumbuhkan sikap rendah hati karena setiap individu berpartisipasi dalam peran yang sama untuk tujuan sosial dan spiritual.³⁹ Nilai ikhlas juga terinternalisasi melalui niat memberikan makanan, tenaga, dan doa tanpa mengharapkan balasan duniawi. Aktivitas sedekah dan doa bersama dalam komunitas Muslim dapat memperdalam dimensi ketulusan spiritual serta meningkatkan kesadaran etis peserta.⁴⁰

Nilai *qana'ah* dalam kenduri tercermin melalui sikap menerima ketentuan Allah dan mensyukuri nikmat-Nya, baik ketika kenduri dilakukan sebagai ungkapan syukur

³⁷ Maulana, R. & Idris, M., "Strengthening Social Bond in Muslim Communities Through Communal Religious Practices," *Journal of Islamic Social Studies*, Vol. 7, No. 2, 2022.

³⁸ Kurniawan, T. & Rahmah, S., "Communal Rituals and the Formation of Social Cohesion in Islamic Communities," *Journal of Islamic Society and Culture*, Vol. 5, No. 1, 2023.

³⁹ Hamim, M. & Fauziah, S., "The Role of Communal Religious Activities in Developing Humility Among Muslim Communities," *Journal of Islamic Ethics and Society*, Vol. 5, No. 2, 2022.

⁴⁰ Rahmatullah, A., "Ikhlas and Moral Awareness in Collective Religious Practices," *International Journal of Islamic Moral Education*, Vol. 4, No. 1, 2023.

maupun sebagai upaya memperkuat kesabaran dalam musibah. Melalui interaksi sosial dalam kenduri, masyarakat belajar untuk saling menguatkan dan tidak berlebihan dalam mengeluhkan keadaan hidup, sehingga nilai qana'ah terbangun sebagai bagian dari moral kolektif umat Islam. Ritual sosial keagamaan secara signifikan berkontribusi pada pembentukan sikap qana'ah dan ketenangan psikologis dalam komunitas Muslim.⁴¹ Nilai-nilai moral yang dihasilkan dari kenduri tidak sekadar menjadi pengalaman sesaat, tetapi membentuk habitus etis masyarakat yang berdampak pada stabilitas sosial dan ketangguhan spiritual.

4. Relevansi Kenduri terhadap Pendidikan Islam Kontemporer

Pendidikan Islam kontemporer menghadapi tantangan besar berupa modernisasi budaya, individualisme, dan melemahnya praktik sosial keagamaan yang dulunya menjadi sumber utama pendidikan nilai. Dalam konteks ini, tradisi kenduri menawarkan relevansi penting sebagai media pendidikan berbasis komunitas (community-based Islamic education) yang mampu memperkuat kembali nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial. Kenduri mengintegrasikan unsur ibadah, kebersamaan, dan pembiasaan akhlak dalam suatu aktivitas kolektif sehingga nilai-nilai agama tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dipraktikkan dalam interaksi nyata. Praktik keagamaan komunal berperan signifikan dalam memperkuat identitas keagamaan dan moralitas peserta didik, terutama dalam masyarakat yang mulai terfragmentasi oleh budaya digital.⁴² Dengan demikian, kenduri tetap relevan sebagai sarana pembentukan karakter kolektif dalam pendidikan Islam masa kini.

Relevansi kenduri dalam pendidikan Islam kontemporer juga terlihat dari kemampuannya menjaga kesinambungan warisan budaya Islam Nusantara sebagai bentuk pendidikan karakter berbasis kearifan lokal (local wisdom). Pendidikan Islam modern sering dikritik karena terlalu berorientasi pada kurikulum formal dan kurang menyentuh aspek kultural yang sebenarnya dekat dengan kehidupan masyarakat. Tradisi kenduri yang menyatukan nilai tauhid, ukhuwah, dan ta'awun memberikan ruang pembelajaran kontekstual yang sangat dibutuhkan dalam upaya penguatan pendidikan karakter. Integrasi kearifan lokal ke dalam pendidikan Islam mampu meningkatkan keterlibatan emosional peserta didik karena mereka merasa dekat secara budaya dengan

⁴¹ Purnamasari, D. & Yusniati, R., "Qana'ah Values and Psychological Calmness in Muslim Ritual Traditions," *Journal of Islamic Psychology and Culture*, Vol. 6, No. 1, 2023.

⁴² Maulidya, N., "Communal Religious Practices and Moral Development in Contemporary Muslim Society," *Journal of Islamic Character Education*, Vol. 5, No. 1, 2022.

nilai-nilai yang diajarkan.⁴³ Dengan demikian, kenduri menjadi jembatan antara nilai-nilai Islam normatif dengan realitas kehidupan masyarakat muslim Indonesia.

Dalam perspektif pendidikan akhlak, kenduri memberikan model pembelajaran berbasis keteladanan sosial (social modeling) yang sangat efektif di era modern. Peserta didik mengalami secara langsung bagaimana masyarakat saling membantu, bekerja sama, serta menunjukkan penghormatan dan kepedulian kepada sesama. Model pembelajaran semacam ini sejalan dengan pendekatan experiential learning yang menekankan pengalaman sebagai sumber utama pembentukan karakter. Kegiatan keagamaan berbasis pengalaman memiliki dampak lebih kuat dalam membentuk karakter religius dibandingkan metode ceramah semata.⁴⁴ Dengan demikian, tradisi kenduri dapat menjadi rujukan penting dalam pengembangan model pendidikan karakter berbasis pengalaman dalam pendidikan Islam kontemporer.

Relevansi kenduri juga tampak dalam konteks penguatan spiritualitas masyarakat Muslim modern yang sering mengalami kejenuhan spiritual akibat gaya hidup materialistik dan rutinitas digital. Kenduri, melalui doa bersama, sedekah, dan zikir kolektif, menyediakan ruang refleksi spiritual yang mendorong peserta menyadari ketergantungan kepada Allah dan pentingnya memperbaiki hubungan dengan sesama. Selain itu ritual keagamaan komunal dapat menjadi mekanisme efektif dalam menurunkan kecemasan sosial dan meningkatkan ketenangan batin di tengah tekanan modernitas.⁴⁵ Oleh karena itu, kenduri berperan sebagai sarana revitalisasi spiritual dalam pendidikan Islam masa kini.

Secara keseluruhan, tradisi kenduri dapat dipandang sebagai bagian dari pendidikan Islam kontemporer yang berfungsi mempertahankan identitas keagamaan, memperkuat karakter kolektif, dan menanamkan nilai spiritual di tengah perubahan sosial. Meski hidup dalam masyarakat modern, kebutuhan manusia terhadap nilai kebersamaan, saling tolong-menolong, dan penguatan hubungan spiritual tetap menjadi bagian penting kehidupan. Revitalisasi tradisi keagamaan lokal dapat memperkuat pendidikan karakter dan kohesi sosial di tengah arus globalisasi.⁴⁶ Dengan demikian, kenduri bukan sekadar tradisi budaya, tetapi juga instrumen pedagogis yang relevan

⁴³ Rifa'i, A., "Local Wisdom Integration in Islamic Education: Strengthening Cultural-based Pedagogy," *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, Vol. 4, No. 2, 2023.

⁴⁴ Fajri, M. & Nugraha, T., "Experiential Religious Learning and Its Impact on Islamic Character Formation," *Journal of Islamic Pedagogy*, Vol. 6, No. 2, 2022.

⁴⁵ Hidayat, M., "Collective Rituals and Spiritual Well-being in Modern Muslim Communities," *International Journal of Islamic Spiritual Psychology*, Vol. 3, No. 1, 2021.

⁴⁶ Asrori, A., "Revitalizing Traditional Islamic Rituals for Contemporary Character Education," *Journal of Muslim Community Studies*, Vol. 7, No. 1, 2023.

dalam pendidikan Islam kontemporer untuk membentuk umat yang moderat, berakhlak mulia, dan memiliki spiritualitas yang kuat.

5. Implikasi Kenduri terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Tradisi kenduri memiliki implikasi signifikan terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), terutama dalam memperluas paradigma pembelajaran dari pendekatan kognitif menuju pembelajaran yang holistik dan kontekstual. Selama ini, pembelajaran PAI di lembaga pendidikan formal sering kali terjebak pada penguasaan materi tekstual dan evaluasi berbasis hafalan, sehingga kurang menyentuh dimensi afektif dan psikomotorik peserta didik. Kenduri, sebagai praktik keagamaan berbasis komunitas, menghadirkan pengalaman religius nyata yang memungkinkan peserta didik mempelajari nilai-nilai Islam melalui keterlibatan langsung. Pembelajaran PAI yang berbasis pengalaman sosial-keagamaan mampu meningkatkan internalisasi nilai religius secara lebih mendalam dibandingkan pembelajaran klasikal semata.⁴⁷

Dalam konteks pembelajaran akhlak, kenduri memberikan implikasi pedagogis berupa model pembelajaran berbasis keteladanan dan pembiasaan (*habit formation*). Peserta didik menyaksikan dan terlibat langsung dalam praktik nilai tawadhu', keikhlasan, kesabaran, serta kepedulian sosial yang diwujudkan dalam kerja sama, berbagi makanan, dan doa bersama. Proses ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan pembentukan akhlak melalui teladan dan praktik nyata. Aktivitas keagamaan kolektif dalam masyarakat berkontribusi positif terhadap pembentukan karakter peserta didik karena nilai-nilai moral dipelajari melalui interaksi sosial, bukan sekadar instruksi verbal.⁴⁸

Implikasi kenduri terhadap pembelajaran PAI juga terlihat pada penguatan dimensi pendidikan sosial. Kenduri mengajarkan peserta didik tentang pentingnya ukhuwah Islamiyah, ta'awun (tolong-menolong), dan gotong royong sebagai bagian integral dari ajaran Islam. Nilai-nilai ini relevan dengan tujuan pembelajaran PAI yang ingin membentuk peserta didik menjadi individu yang tidak hanya saleh secara personal, tetapi juga saleh secara sosial. Integrasi praktik sosial keagamaan dalam pembelajaran PAI dapat meningkatkan empati sosial dan kesadaran kolektif peserta didik terhadap lingkungan sekitarnya.⁴⁹ Dengan demikian, kenduri berfungsi sebagai sarana pembelajaran sosial yang aplikatif dan kontekstual.

⁴⁷ Suyadi, "Experiential Learning in Islamic Religious Education: Strengthening Religious Values through Social Practices," *Journal of Islamic Education Studies*, Vol. 9, No. 1, 2021.

⁴⁸ Rahman, A. & Aziz, M., "Moral Education through Communal Religious Activities in Islamic Schools," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 19, No. 2, 2022.

⁴⁹ Fathurrohman, M., "Social Piety and Islamic Education: Integrating Community Practices into PAI Learning," *Journal of Islamic Social Education*, Vol. 6, No. 1, 2023.

Dari sisi pendidikan spiritual, kenduri memberikan implikasi penting dalam menanamkan kesadaran ibadah dan ketergantungan kepada Allah. Doa bersama, niat lillah, dan sedekah dalam kenduri memperkuat pemahaman peserta didik bahwa ibadah tidak terbatas pada ritual individual, tetapi juga memiliki dimensi sosial dan kolektif. Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran PAI yang menekankan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah (*hablun min Allah*) dan hubungan antarsesama (*hablun min an-nas*). Keterlibatan dalam ritual keagamaan kolektif berkontribusi pada peningkatan kesadaran spiritual dan kedalaman makna ibadah pada peserta didik.⁵⁰

Implikasi lain dari kenduri terhadap pembelajaran PAI adalah terbukanya ruang integrasi kearifan lokal sebagai sumber belajar. Kenduri dapat dijadikan sebagai konteks pembelajaran tematik yang mengaitkan materi akidah, akhlak, dan fikih dengan realitas budaya masyarakat. Pendekatan ini sejalan dengan tuntutan kurikulum PAI kontemporer yang mendorong pembelajaran kontekstual dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Pembelajaran PAI berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan motivasi belajar dan pemahaman peserta didik karena materi ajar terasa dekat dengan pengalaman hidup mereka.⁵¹

Secara keseluruhan, kenduri memiliki implikasi strategis terhadap pembelajaran PAI sebagai media pendidikan nonformal yang melengkapi pembelajaran formal di sekolah. Kenduri tidak hanya memperkuat transfer pengetahuan keislaman, tetapi juga berperan penting dalam internalisasi nilai dan pembentukan karakter peserta didik. Dalam menghadapi tantangan pendidikan Islam di era modern, pemanfaatan tradisi kenduri sebagai sumber dan media pembelajaran PAI dapat menjadi alternatif pedagogis yang efektif dan kontekstual. Hal ini yang menekankan pentingnya revitalisasi praktik keagamaan lokal dalam mendukung keberhasilan pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan insan beriman, berakhlak mulia, dan berkepribadian sosial.⁵²

Tabel 1. Analisis Kenduri dalam Perspektif Pendidikan Islam

Aspek Kenduri	Nilai Pendidikan Islam	Implikasi Pedagogis dalam PAI
Niat dan Doa Bersama	Tauhid, ikhlas, kesadaran ibadah	Menanamkan pemahaman bahwa ibadah bersifat individual sekaligus kolektif (<i>hablun min Allah</i> dan <i>hablun min an-nas</i>)
Sedekah dan Berbagi	Ikhlas, qana'ah, kepedulian	Media pembelajaran tentang sedekah,

⁵⁰ Hidayati, N., "Collective Worship and Spiritual Awareness in Islamic Education," International Journal of Islamic Educational Psychology, Vol. 4, No. 2, 2022.

⁵¹ Rifa'i, A. & Wahyuni, S., "Local Wisdom-Based Learning in Islamic Religious Education," Jurnal Pendidikan Islam Nusantara, Vol. 5, No. 1, 2023.

⁵² Asrori, A., "Revitalizing Local Religious Traditions for Strengthening Islamic Education," Journal of Contemporary Islamic Education, Vol. 7, No. 1, 2023.

Makanan	sosial	empati, dan pengendalian sikap materialistik
Gotong Royong (Ta'awun)	Ta'awun, kerja sama, tanggung jawab	Pembelajaran kontekstual nilai kebersamaan dan solidaritas sosial
Keteladanan Sosial	Tawadhu', adab, penghormatan	Model pembelajaran berbasis keteladanan (<i>uswah hasanah</i>)
Ritual Keagamaan Kolektif	Kekhusyukan, kesadaran spiritual	Penguatan dimensi afektif dan reflektif dalam pembelajaran PAI
Kearifan Lokal Islami	Moderasi beragama, identitas Islam Nusantara	Sumber belajar berbasis kearifan lokal yang relevan dan kontekstual
Internalisasi Nilai Karakter	Akhlak mulia, disiplin sosial	Mendukung pendidikan karakter berbasis pengalaman (<i>experiential learning</i>)

Tabel 1 menunjukkan bahwa praktik kenduri mengandung berbagai dimensi pendidikan Islam yang memiliki implikasi pedagogis yang signifikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Setiap aspek kenduri tidak hanya merepresentasikan aktivitas budaya dan keagamaan, tetapi juga berfungsi sebagai medium internalisasi nilai-nilai Islam yang bersifat kognitif, afektif, dan psikomotorik. Aspek niat dan doa bersama merefleksikan nilai tauhid, keikhlasan, dan kesadaran ibadah yang menanamkan pemahaman bahwa ibadah dalam Islam tidak hanya bersifat individual (*hablun min Allah*), tetapi juga memiliki dimensi sosial (*hablun min an-nas*). Sedekah dan praktik berbagi makanan dalam kenduri berperan sebagai sarana pembelajaran empati, kepedulian sosial, serta pengendalian sikap materialistik, sehingga membentuk karakter dermawan dan qana'ah pada peserta didik.

Gotong royong (*ta'awun*) yang tampak dalam persiapan kenduri menguatkan nilai kerja sama, tanggung jawab kolektif, dan solidaritas sosial. Nilai ini relevan sebagai pembelajaran kontekstual yang mendorong peserta didik memahami pentingnya kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, keteladanan sosial yang muncul dalam interaksi masyarakat selama kenduri menjadi model pembelajaran berbasis *uswah hasanah*, yang efektif dalam membentuk adab, sikap tawadhu', dan penghormatan terhadap sesama. Ritual keagamaan kolektif dalam kenduri memperkuat dimensi afektif dan reflektif pembelajaran PAI melalui peningkatan kekhusyukan dan kesadaran spiritual. Sementara itu, kearifan lokal Islami yang melekat pada kenduri menunjukkan potensi tradisi lokal sebagai sumber belajar kontekstual yang mendukung moderasi beragama dan penguatan identitas Islam Nusantara. Secara keseluruhan, internalisasi nilai karakter melalui kenduri menegaskan bahwa tradisi ini dapat menjadi media pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang efektif dalam mendukung pendidikan karakter dan pembentukan akhlak mulia peserta didik.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa tradisi kenduri memiliki signifikansi edukatif yang kuat dalam perspektif pendidikan Islam. Kenduri tidak hanya

berfungsi sebagai ekspresi budaya religius masyarakat Muslim Nusantara, tetapi juga berperan sebagai wahana pendidikan nonformal yang efektif dalam mentransmisikan dan menginternalisasikan nilai-nilai tauhid, moral, sosial, dan spiritual. Unsur-unsur utama dalam kenduri, seperti niat ibadah, doa kolektif, praktik sedekah, serta interaksi sosial yang terbangun, secara integratif membentuk proses pembelajaran kontekstual yang menanamkan nilai keikhlasan, tawadhu', qana'ah, ukhuwah Islamiyah, dan ta'awun. Proses ini berkontribusi pada pembentukan karakter Muslim yang holistik, yakni keseimbangan antara kesalehan individual dan kesalehan sosial sebagaimana menjadi tujuan fundamental pendidikan Islam.

Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, kenduri memiliki relevansi pedagogis yang strategis sebagai pelengkap pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di ranah pendidikan formal. Tradisi ini menghadirkan pengalaman religius yang autentik dan partisipatif, sehingga mampu memperkuat dimensi afektif dan psikomotorik peserta didik yang sering kali belum terakomodasi secara optimal dalam pembelajaran kelas. Oleh karena itu, upaya revitalisasi dan integrasi nilai-nilai kenduri ke dalam strategi pembelajaran PAI perlu dipertimbangkan sebagai bagian dari pengembangan pendidikan Islam berbasis kearifan lokal. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat internalisasi nilai keislaman secara kontekstual, tetapi juga berkontribusi dalam menjaga keberlanjutan tradisi religius masyarakat Muslim yang adaptif terhadap dinamika sosial dan tantangan zaman.

Referensi

- Abdullah, I. (2017). *Konstruksi dan reproduksi kebudayaan*. Pustaka Pelajar.
- Afriadi, L. (2022). Collective prayer and tawhid-based spiritual formation in Muslim communities. *International Journal of Islamic Religious Practices*, 4(2).
- Al-Ghazali. (2005). *Ihyā' 'ulūm al-dīn*. Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Arkoun, M. (1994). *Rethinking Islam*. Westview Press.
- Asrori, A. (2023a). Revitalizing traditional Islamic rituals for contemporary character education. *Journal of Muslim Community Studies*, 7(1).
- Asrori, A. (2023b). Revitalizing local religious traditions for strengthening Islamic education. *Journal of Contemporary Islamic Education*, 7(1).
- Azra, A. (2004). *The origins of Islamic reformism in Southeast Asia*. University of Hawai'i Press.
- Baso, A. (2015). *Islam Nusantara*. Pustaka Afid.
- Bruinessen, M. van. (2013). *Contemporary developments in Indonesian Islam*. ISEAS.
- Creswell, J. W. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Durkheim, É. (1995). *The elementary forms of religious life*. Free Press. (Original work published 1912)
- Fajri, M., & Nugraha, T. (2022). Experiential religious learning and its impact on Islamic character formation. *Journal of Islamic Pedagogy*, 6(2).
- Fathurrahman, B. (2023). Ritual komunal dan penguatan kohesi sosial dalam komunitas Muslim Nusantara. *Jurnal Sosiologi Islam Kontemporer*, 4(1).

- Fathurrohman, M. (2023). Social piety and Islamic education: Integrating community practices into PAI learning. *Journal of Islamic Social Education*, 6(1).
- Fauzan, & Hamdani. (2022). Ritual keagamaan dan pembentukan etika sosial dalam komunitas Muslim. *Jurnal Etika dan Sosial Keagamaan*, 7(2).
- Freire, P. (2000). *Pedagogy of the oppressed*. Continuum.
- Hamim, M., & Fauziah, S. (2022). The role of communal religious activities in developing humility among Muslim communities. *Journal of Islamic Ethics and Society*, 5(2).
- Hasan, A., & Abdullah, R. (2021). Ritual komunal dan pembentukan kesadaran spiritual dalam masyarakat Muslim. *International Journal of Islamic Studies and Spirituality*, 5(1).
- Hasbullah. (2019). *Sejarah sosial dan budaya Islam di Indonesia*. RajaGrafindo Persada.
- Hefner, R. W. (2017). Religion and society in Southeast Asia. *Annual Review of Sociology*, 43, 201–220.
- Hidayat, M. (2021). Collective rituals and spiritual well-being in modern Muslim communities. *International Journal of Islamic Spiritual Psychology*, 3(1).
- Hidayati, N. (2021). Praktik berbagi dalam kenduri sebagai instrumen solidaritas sosial. *Jurnal Sosiologi Agama Nusantara*, 12(2).
- Hidayati, N. (2022). Collective worship and spiritual awareness in Islamic education. *International Journal of Islamic Educational Psychology*, 4(2).
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.
- Kurniawan, T., & Rahmah, S. (2023). Communal rituals and the formation of social cohesion in Islamic communities. *Journal of Islamic Society and Culture*, 5(1).
- Malkawi, F. H. (2022). *Epistemology of Islamic education: Foundations and applications*. IIT.
- Maulana, R., & Idris, M. (2022). Strengthening social bond in Muslim communities through communal religious practices. *Journal of Islamic Social Studies*, 7(2).
- Mead, M. (1964). *Cultural patterns and technical change*. UNESCO.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mutawalli, & Arifuddin. (2021). Ritual doa bersama dan pembentukan spiritualitas komunal dalam masyarakat Muslim. *Journal of Islamic Ritual Studies*, 4(2).
- Mutmainnah. (2023). Internalisasi nilai keikhlasan dalam pendidikan karakter berbasis masyarakat. *Journal of Islamic Character Education*, 4(1).
- Prasetyo, H. (2021). Gotong royong sebagai media pendidikan karakter sosial. *Jurnal Pendidikan Islam dan Masyarakat*, 9(1).
- Purnamasari, D., & Yusniati, R. (2023). Qana'ah values and psychological calmness in Muslim ritual traditions. *Journal of Islamic Psychology and Culture*, 6(1).
- Qasim, H., & Rohman, F. (2023). Doa kolektif dan pembentukan tawakkul dalam masyarakat Muslim Nusantara. *Journal of Islamic Ritual and Society*, 7(2).
- Rahman, A., & Aziz, M. (2022). Moral education through communal religious activities in Islamic schools. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(2).
- Rahman, A., & Yusuf, M. (2022). Peran tradisi keagamaan dalam pembentukan solidaritas sosial masyarakat Muslim. *Journal of Islamic Community Development*, 6(2).
- Rahmatullah, A. (2023). Ikhlas and moral awareness in collective religious practices. *International Journal of Islamic Moral Education*, 4(1).
- Rifa'i, A. (2023). Local wisdom integration in Islamic education: Strengthening cultural-based pedagogy. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 4(2).
- Rifa'i, A., & Wahyuni, S. (2023). Local wisdom-based learning in Islamic religious education. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 5(1).
- Sari, M. (2023). Nilai penghormatan dan moderasi sosial dalam tradisi Islam Nusantara. *Journal of Islamic Social Studies*, 5(1).
- Shihab, A. (2005). *Islam inklusif*. Mizan.
- Shihab, M. Q. (2007). *Wawasan Al-Qur'an*. Mizan.

- Siregar, M. (2022). Death awareness in Islamic communal rituals: A study on spiritual education practices. *Journal of Islamic Spiritual Education*, 4(1).
- Suryanto, A. (2020). Silaturrahim dalam ritual sosial keagamaan: Analisis tradisi kenduri. *Jurnal Komunikasi dan Masyarakat Islam*, 8(1).
- Suyadi. (2021). Experiential learning in Islamic religious education: Strengthening religious values through social practices. *Journal of Islamic Education Studies*, 9(1).
- Syafuruddin, A., & Malik, F. (2023). Internalization of tawhid values in communal religious practices. *Journal of Islamic Spiritual Pedagogy*, 5(1).
- Syamsuddin, S. (2017). Islam Nusantara dalam perspektif ilmiah. *Studia Islamika*, 24(3), 445–470.
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Kekuasaan dan pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Wahid, A. (2006). *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*. The Wahid Institute.
- Zuhayli, W. al-. (1998). *Ushul al-fiqh al-islami*. Dār al-Fikr.
- Zainal Abidin. (2018). Pendidikan karakter dalam tradisi lokal. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 145–160.